

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter**

##### **1. Pengertian Karakter**

Perlunya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan adalah pengembangan karakter siswa.

Karakter berarti tabiat atau kepribadian seseorang. Coon (Zubaedi, 2011: 8) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima masyarakat. Karakter merupakan keseluruhan kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak.

Zainal dan Sujak (2011: 2) menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti

“*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri atas tiga unsur perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu di mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik.

## 2. Pendidikan Karakter

Terdapat beberapa pengertian tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya terencana dalam melaksanakan pendidikan untuk menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang baik. Muclas Samani dan Hariyanto (2011: 46) menyatakan pendidikan karakter adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Mulyasa (2011: 9) berpendapat pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Pendidikan karakter mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dengan pendidikan budi perkerti. Hal ini ditunjukan dengan ruang lingkup pelaksanaan yang tidak terbatas pada proses pembelajaran.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk akhlak mulia peserta didik. Menurut Masnur Muslich (2011: 81) tujuan pendidikan karakter adalah

“meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari”.

Dalam penelitian ini dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

### **3. Nilai-Nilai Karakter untuk Siswa**

Nilai-nilai karakter yang dijadikan sekolah sebagai nilai-nilai utama yang diambil/disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan dan mata pelajaran yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh peserta didik. Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010: 9-10) nilai-nilai tersebut antara lain:

- a. Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan (religius)

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agamanya.

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

2) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

3) Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

6) Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan

tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berjiwa wira usaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

8) Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

9) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

10) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

11) Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi

milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2) Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perlakunya ke semua orang.

5) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan (peduli sosial dan lingkungan)

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- e. Nilai kebangsaan
- 1) Nasionalis
- Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- 2) Menghargai keberagaman
- Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Dari uraian di atas banyak sekali karakter yang harus dikembangkan. untuk membantu fokus penanaman nilai-nilai utama tersebut, nilai-nilai tersebut perlu dipilah-pilah atau dikelompokkan untuk kemudian diintegrasikan pada mata pelajaran-mata pelajaran yang paling cocok.

#### **4. Pengembangan Karakter di Sekolah**

Pengembangan karakter di sekolah harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Masnur Muslich (2011: 36) menyatakan pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, felling, loving, dan action*. Lebih lanjut Zainal dan Sujak (2011: 9) menjelaskan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau tidak terlatih untuk melakukan kebaikan

tersebut. Karakter menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, dengan demikian diperlukan komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral.

Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010: 13) menjelaskan bahwa pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah adalah dilakukan melalui cara sebagai berikut:

a. Pembelajaran

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, menginternalisasika nilai-nilai, dan menjadikan perilaku. Zainal dan Sujak (2011: 11-12) menyatakan pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan-pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

b. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan

karakter, dan revitalisasi kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

- c. Alternatif pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya sekolah.

Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah. Menurut Masnur Muslich (2011: 81), budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Dengan demikian diperlukan pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya sekolah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar dapat berjalan efektif.

- d. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Pendidikan karakter bukan sekedar pengetahuan saja, melainkan harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan rasa mencintai perilaku yang baik dan dilakukan setiap hari sebagai pembiasaan. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.

## **B. Pendidikan Kewarganegaraan di SD**

### **1. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara yang baik. Menurut Noor Ms Bakry (2002: 1), Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang NKRI tahun 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan bukan merupakan mata pelajaran baru dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan Kewarganegaraan sudah ada sejak tahun 1957. Menurut Suharno, dkk (2006: 1-9), setidaknya terdapat enam kali perubahan terkait dengan nama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu pada tahun 1957 diperkenalkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, kemudian pada tahun 1959 diperkenalkan mata pelajaran *Civic*, pada tahun 1962 diubah kembali nama mata pelajaran tersebut menjadi Kewargaan Negara, selanjutnya pada tahun

1968 diganti lagi menjadi istilah Pendidikan Kewargaan Negara, pada tahun 1994 diperkenalkan nama baru yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kemudian pada tahun 2000 sampai sekarang dikenal mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

## **2. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Pendidikan Kewarganegaraan adalah tatanan ilmu yang berkaitan dengan kepribadian bangsa. Hal ini disebabkan, karena di dalam Pendidikan Kewarganegaraan memiliki ruang lingkup mengenai aspek-aspek nilai-nilai atau norma yang dikembangkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan pada setiap kurikulum pendidikan mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 108-109) ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan dalam kurikulum 2006 meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Persatuan dan kesatuan bangsa

Pada aspek ini, ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan meliputi hidup rukun dalam perbedaan, sumpah pemuda, keutuhan negara, kesatuan republik Indonesia, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam aspek ini mencangkup sikap partisipasi bangsa terhadap negara.

b. Norma, hukum, dan peraturan

Pada aspek ini ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan yang termuat meliputi aspek-aspek mengenai nilai-nilai manusia dalam

bertindak. nilai-nilai tersebut meliputi: norma dalam bertindak, tertib dalam kehidupan keluarga, sistem hukum dan peradilan internasional.

c. Hak asasi manusia

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan meluti hal-hal mengenai hak-hak setiap manusia dalam bernegara.

d. Kebutuhan warga negara

Kebutuhan warga negara memang berbeda-beda. Setiap warga negara memiliki kepentingan sendiri-sendiri dan kebutuhan sendiri-sendiri dalam hidup. Hal ini dimasukkan ke dalam ruang lingkup PKn karena termasuk ke dalam tatanan kehidupan negara yang berorientasi pada warga negara.

e. Konstitusi negara

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan dalam aspek ini meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, dan hubungan dasar negara dengan konstitusi.

f. Kekuasaan dan politik

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan dalam aspek ini meliputi meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

g. Pancasila

Aspek ini meliputi beberapa hal yaitu: pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengalaman nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan pancasila sebagai ideologi terbuka.

h. Globalisasi

Pada aspek ini, ruang lingkup PKn sudah sangat luas. Tidak hanya di Indonesia melainkan sudah merambah ke negara-negara maju. Ruang lingkup pada aspek globalisasi meliputi: globalisasi di negara Indonesia, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

### **3. Landasan Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar**

Suatu mata pelajaran diberikan di sekolah pasti mempunyai landasan yang kuat. Landasan tersebut merupakan alasan yang bisa dijadikan sebagai pendukung mengapa diadakannya mata pelajaran PKn di dalam kurikulum sekolah dasar. Landasan utama adanya Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar yaitu UUD 1945 alinea ke empat. Inti dari alenia ke empat pada pembukaan UUD 1945 yaitu menciptakan warga negara Indonesia yang berakhhlak mulia dan memiliki rasa tanggung jawab tinggi serta mempertahankan kesatuan NKRI.

Suharno, dkk. (2006: 22-24) menyatakan bahwa landasan berlakunya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a. Undang-undang Dasar 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat 1 menyatakan bahwa untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada pendidikan dasar dan menengah salah satunya harus memuat kelompok mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan kepribadian.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, maka dalam struktur kurikulum SD/MI mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai alokasi waktu 2 jam pelajaran.

#### **4. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar**

Pendidikan Kewarganegaraan di jenjang sekolah dasar selain bertujuan untuk membekali peserta didik menyiapkan peserta didik ke jenjang berikutnya PKn juga mempunyai tujuan untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Menurut Rumiyati (2008: 1) mata pelajaran PKn dapat dipergunakan untuk menanamkan pendidikan nilai, moral dan norma secara terus menerus, sehingga warga negara yang baik dapat terwujud.

Suharno, dkk. (2006: 18-19) menyatakan bahwa tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi pada peserta didik.

- a. Berfikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menangapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara mutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

### C. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Usia siswa di sekolah dasar berkisar 6-12 tahun. Masa ini merupakan masa sekolah. Pada masa ini anak sudah matang untuk belajar atau sekolah. Disebut masa sekolah karena anak sudah menyelesaikan tahap pra sekolahnya yaitu masa taman kanak-kanak. Maslichah Asy'ari (2006: 38) menyatakan bahwa pada usia anak sekolah dasar umumnya anak memiliki sifat:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat.
2. Senang bermain atau suasana yang menggembirakan.
3. Mengatur dirinya sendiri, mengeksplorasi situasi sehingga suka mencoba-coba.
4. Memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi, tidak suka mengalami kegagalan.
5. Akan belajar efektif bila ia merasa senang dengan situasi yang ada.
6. Belajar dengan cara bekerja dan suka mengajarkan apa yang ia bisa pada temannya.

Sardiman A.M (2006: 120) menyatakan lebih lanjut bahwa karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktifitas dalam meraih cita-citanya. Ada tiga hal dalam karakteristik siswa yang perlu diketahui:

1. Karakteristik berkaitan dengan kemampuan awal, misal kemampuan intelektual dan kemampuan berfikir.
2. Karakteristik berhubungan dengan latar belakang status sosial.
3. Karakteristik berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, dan minat.

S.C Utami Munandar (1985: 4) membagi sifat siswa sekolah dasar menjadi dua fase yaitu masa kelas rendah sekolah dasar, sekitar usia 6 sampai 9 tahun dan masa kelas tinggi sekolah dasar sekitar 10-13 tahun. Siswa sekolah dasar antara kelas tinggi dan kelas rendah juga memiliki perbedaan karakter yang disebabkan oleh perbedaan psikologis dan emosional.

Sifat khas anak pada sekolah dasar dijabarkan lebih lanjut, menurut S.C Utami Munandar (1985: 4-5) adalah:

1. Masa kelas rendah
  - a) Ada korelasi positif antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah.
  - b) Sikap tunduk pada peraturan permainan yang tradisional
  - c) Ada kecenderungan memuji diri sendiri
  - d) Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu menguntungkan
  - e) Kalau tidak dapat menyelesaikan soal, maka soal itu dianggap tidak penting
  - f) Anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa

- mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
2. Masa kelas tinggi
    - a) Minat kepada kehidupan praktis konkret sehari-hari, kecenderungan membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
    - b) Amat realitas, ingin tahu, ingin belajar.
    - c) Menjelang sekitar umur 11 tahun, anak membutuhkan guru atau orang dewasa untuk menyelesaikan tugasnya.
    - d) Sampai sekitar umur 11 tahun, anak berusaha menyelesaikan tugas sendiri.
    - e) Setelah umur 11 tahun, anak berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri
    - f) Pada masa ini, anak memandang nilai rapor sebagai ukuran yang tepat terhadap prestasi sekolah.
    - g) Di dalam permainan tradisional anak membuat peraturan sendiri

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak sekolah dasar antara kelas rendah dan kelas tinggi berbeda. Pada anak kelas rendah, anak mempunyai sifat kecenderungan memuji diri sendiri dan meremehkan orang lain, kemampuan mengingat dan bahasa berkembang sangat pesat, tidak bisa membedakan antara bermain dan belajar dan lebih mudah memahami hal-hal yang bersifat konkret. Sedangkan karakteristik anak kelas tinggi adalah adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, realistik, sudah bisa menyelesaikannya masalah sendiri, gemar membentuk kelompok sebaya, dan menganggap peran manusia idola sangat penting.

#### **D. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD**

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu

menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Hal ini sesuai dengan pendapat Zainal dan Sujak (2011: 6) yang menyatakan bahwa dalam struktur kurikulum kita, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan PKn.

Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual karena dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai kepada peserta didik. Zainal dan Sujak (2011: 60) menyatakan bahwa prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) se bisa mungkin diaplikasikan pada semua tahap pembelajaran karena prinsip tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Menurut Masnur Muslich (2007: 41), pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berikut prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan pelaksanaan pembelajaran dalam integrasi pendidikan karakter pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### 1. Pembelajaran Kontekstual

Pada dasarnya pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran

dengan kehidupan nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka (Masnur Muslich, 2007: 56). Pembelajaran kontekstual menerapkan sejumlah prinsip belajar. Prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut ini.

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman-pengalaman baru dan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka. Pemahaman konsep yang mendalam dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman belajar otentik dan bermakna. Pembelajaran dikemas menjadi proses 'mengkonstruksi' bukan 'menerima' pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.

b. Bertanya (*Questioning*)

Penggunaan pertanyaan untuk menuntun berpikir siswa lebih baik daripada sekedar memberi siswa informasi untuk memperdalam pemahaman siswa. Pertanyaan digunakan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

c. Inkuiiri (*Inquiry*)

Inkuiiri adalah proses pembelajaran yang diawali dengan pengamatan dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut didapat melalui siklus menyusun

hipotesis, mengembangkan cara pengujian hipotesis, membuat pengamatan, dan menyusun teori serta konsep yang berdasar pada data dan pengetahuan.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar adalah sekelompok siswa yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua siswa harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide siswa lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa belajar secara bersama lebih baik daripada belajar secara individual.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Pemodelan tidak jarang memerlukan siswa untuk berpikir dengan mengeluarkan suara keras dan mendemonstrasikan apa yang akan dikerjakan siswa. Pada saat pembelajaran, sering guru memodelkan bagaimana agar siswa belajar. Guru menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru. Guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakukan agar siswa memikirkan kembali apa yang telah mereka pelajari dan lakukan selama proses pembelajaran untuk

membantu mereka menemukan makna personal masing-masing. Refleksi biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran antara lain melalui diskusi, tanya-jawab, penyampaian kesan dan pesan, menulis jurnal, saling memberi komentar karya, dan catatan pada buku harian.

g. Penilaian otentik (*Authentic assessment*)

Penilaian otentik sesungguhnya adalah suatu istilah yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Berbagai simulasi tersebut semestinya dapat mengekspresikan prestasi (*performance*) yang ditemui di dalam praktik dunia nyata seperti tempat kerja. Penilaian otentik seharusnya dapat menjelaskan bagaimana siswa menyelesaikan masalah dan dimungkinkan memiliki lebih dari satu solusi yang benar. Strategi penilaian yang cocok dengan kriteria yang dimaksudkan adalah suatu kombinasi dari beberapa teknik penilaian.

2. Integrasi Pendidikan Karakter di dalam Pembelajaran PKn

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Berikut adalah deskripsi singkat cara integrasi yang dimaksudkan.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam pencapaian keberhasilan belajar siswa. Mulyasa (2011: 82) menyatakan melaksanakan pembelajaran tanpa perencanaan adalah merencanakan kegagalan dalam pembelajaran. Dengan adanya perencanaan yang matang dapat mendorong guru lebih siap melakukan pembelajaran berkarakter.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi RPP dan silabus. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran harus meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Jadi dalam tahap perencanaan yang perlu dipersiapkan adalah membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter. Dengan adanya perencanaan berkarakter maka pelaksanaan pembelajaran juga bersifat memfasilitasi nilai-nilai kepada peserta didik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010: 18) membagi pelaksanaan pembelajaran menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik dapat melaksanakan nilai-

nilai karakter yang ditargetkan. Proses pembelajaran berlangsung dengan menggambarkan penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah dipersiapkan oleh pendidik.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter dalam tahap pendahuluan antara lain mengucapkan salam kepada siswa saat masuk dan akan memulai pembelajaran untuk menanamkan contoh sikap santun; berdoa sebelum memulai pembelajaran untuk menanamkan nilai religius, menanyakan karakter yang dimiliki siswa untuk memudahkan guru dalam mengembangkan karakter siswa, menyampaikan materi yang akan disampaikan dengan karakter yang akan dicapai. Setelah pendahuluan untuk mengawali pembelajaran dilakukan minimal seperti langkah-langkah di atas, maka tahap selanjutnya adalah memasuki kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya

sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran, kelayakan, atau keberterimaan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa.

Berikut ini beberapa cara yang dilakukan guru dalam kegiatan inti dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan karakter kepada siswa:

1) Eksplorasi

- a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik yang akan dipelajari sehingga menumbuhkan sikap mandiri dan berfikir logis.
- b) Menggunakan beragam pendekatan, media pembelajaran, dan sumber belajar lain supaya siswa mempunyai sikap rasa ingin tahu.
- c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarapeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lain untuk menanamkan sikap kerjasama, saling menghargai dan peduli lingkungan.

2) Elaborasi

- a) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga mereka mempunyai sikap percaya diri dan mandiri.

- b) Memfasilitasi peserta didik untuk memperdalam materi melalui pemberian tugas dan diskusi sehingga memiliki sikap kerja keras
- c) Memberi kesempatan berfikir dan menyelesaikan masalah untuk menumbuhkan sikap berfikir kreatif dan kritis.
- d) Memfasilitasi peserta didik dengan pembelajaran kooperatif supaya siswa dapat kerjasama dengan orang lain.
- e) Memfasilitasi peserta didik berkompotensi secara sehat sehingga menumbuhkan sikap kerja keras, menghargai orang lain, dan jujur.
- f) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individu/kelompok untuk menanamkan sikap bertanggung jawab.

3) Konfirmasi

- a) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individu maupun kelompok supaya siswa mempunyai sikap percaya diri.
- b) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik untuk memberikan contoh sikap menghargai.
- c) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber supaya siswa mampu berfikir logis.

- d) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang dilakukan sehingga sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan.

Pada kegiatan akhir yaitu kegiatan penutup, kegiatan yang dapat dilakukan guru misalnya membuat rangkuman dari hasil kegiatan materi pembelajaran yang disajikan oleh guru, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini merupakan contoh aplikasi dari nilai berfikir logis, kritis, cermat, dan mandiri. Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap materi yang disajikan oleh guru sehingga siswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Melakukan umpan balik terhadap proses hasil pembelajaran untuk menanamkan sikap berfikir logis dan kritis. Memberitahu materi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya sehingga siswa dapat mempersiapkan diri. Ini merupakan contoh aplikasi dari nilai-nilai tanggung jawab dan kerja keras.

c. Penilaian Pembelajaran

Penilaian diasumsikan suatu alat untuk mengukur tercapai tidaknya pembelajaran. Dengan adanya penilaian, guru bisa mengetahui keadaan peserta didik tercapai tidaknya pembelajaran dan dapat mengetahui tindakan yang akan dilakukannya terutama terhadap peserta didik yang kurang. Fathurrohman dan Wuri Wuryandani (2010: 63) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses kegiatan sistematik untuk mengumpulkan informasi tentang

keberhasilan belajar siswa untuk mengambil keputusan bagi guru.

Mulyasa (2011: 192) mengemukakan bahwa:

“Penilaian dan pengendalian merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karakter, agar sebagian peserta didik dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diharapkan secara optimal, karena banyaknya peserta didik yang mendapat nilai rendah, di bawah standar, atau berperilaku (karakter) yang tidak sesuai dengan norma kehidupan akan mempengaruhi efektifitas pendidikan karakter secara keseluruhan.

Dalam menilai Pendidikan Kewarganegaraan minimal harus mencakup tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

1) Ranah afektif

Tujuan penilaian Pendidikan Kewarganegaraan pada ranah afektif untuk mengungkapkan dan menggali kondisi sosial emosi, perasaan, kehendak atau kemauan dan sifat-sifat pribadi siswa.

2) Ranah kognitif

Tujuan penilaian ini berfungsi untuk mendeskripsikan tingkat kedalam dan keluasan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari.

3) Ranah psikomotorik

Tujuan penilaian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal yang secara nyata dilakukan oleh siswa baik yang bersifat ekspresi dari kemampuannya. Perilaku yang dinilai minimal ada dalam dua situasi, yakni dalam proses pembelajaran dan di luar pembelajaran.

## **E. Penelitian yang Relevan**

1. Hasil penelitian Sapriya (2007) tentang peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun karakter warga negara menunjukan bahwa PKn sebagai pendidikan nilai dan moral memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan karakter warga negara melalui pembelajaran konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral.
2. Iryana (2006) dalam penelitiannya tentang kontribusi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa pembelajaran kontekstual berfungsi meningkatkan perilaku sasaran serta mengurangi perilaku salah. Perilaku sasaran yang ingin dicapai dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, yaitu siswa lebih aktif dalam pembelajaran, membangun kontrol diri, belajar bekerjasama dengan orang lain, serta membangun karakter yang positif.

## **G. Pertanyaan Penelitian**

Dalam penelitian ini dapat diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang dipersiapkan pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran PKn?
2. Bagaimana pendidik mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran PKn?

3. Karakter apa saja yang muncul selama implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn?
4. Bagaimana pendidik melakukan penilaian pendidikan karakter dalam dalam mata pelajaran PKn?
5. Apa saja faktor penghambat proses implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn?
6. Apa saja solusi yang dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn?